

GAYA BAHASA KHUTBAH JUM'AT DI KOTA PALANGKA RAYA: Perspektif Filsafat Bahasa Biasa

Syairil Fadli

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
ktnktidak@gmail.com

Ade Afriansyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
ade.afriansyah@iain-palangkaraya.ac.id

Nurlina

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
nurlina@iain-palangkaraya.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to explore the language of Friday sermons at Al-Amin Mosque in Banturung, Bukit Batu District, Palu Raya, from the perspective of everyday language philosophy. This study uses an eclectic hermeneutic approach, which begins with a systematic process of data collection and separation. All collected data were then evaluated through several important elements, namely descriptive, interpretative, reflective, inclusive, and synthetic methods, to gain a deeper understanding of the object of study. The results of the study indicate that the language used in Friday sermons at Masjid Al-Amin is greatly influenced by the diversity of linguistic tools and their usage, as well as the variation in word types and sentence structures employed by the preacher. These findings were then compared with the views of logic experts on language structure, resulting in the conclusion that the language of Friday sermons at the mosque is a form of language play, namely religious language that has a special function in conveying moral and spiritual messages to the congregation. This study is expected to contribute to the development of the science of communication in preaching and serve as a reference for preachers in selecting and using effective language in conveying religious messages. This study emphasizes the importance of understanding the context and variety of language use in everyday religious preaching practices.

Keywords: Language Style; Friday Sermon; Palangka Raya City; Ordinary Language Philosophy

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bahasa khutbah Jum'at di Masjid Al-Amin Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Palu Raya, dalam perspektif filsafat bahasa sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika eklektik, diawali dengan proses pengumpulan dan pemisahan data secara sistematis. Seluruh data yang terkumpul kemudian dievaluasi melalui beberapa elemen penting, yaitu metode

deskripsi, interpretasi, reflektif, inklusif, dan sintesis, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam khutbah Jum'at di Masjid Al-Amin sangat dipengaruhi oleh keragaman alat bahasa dan cara penggunaannya, serta variasi jenis kata dan kalimat yang digunakan oleh khatib. Temuan ini kemudian dibandingkan dengan pandangan para ahli logika mengenai struktur bahasa, sehingga diperoleh gambaran bahwa bahasa khutbah Jum'at di masjid tersebut merupakan salah satu bentuk permainan bahasa, yaitu bahasa keagamaan yang memiliki fungsi khusus dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada jamaah. Kajian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks dan ragam penggunaan bahasa dalam praktik dakwah keagamaan sehari-hari.

Kata Kunci: Gaya Bahasa; Khutbah Jum'at; Kota Palangka Raya; Filsafat Bahasa Biasa

PENDAHULUAN

Ketika manusia untuk kali pertama menyadari bahwa kepercayaan terhadap mitos primitif itu hampa belaka, sebab alam tidak dapat dibujuk bukan karena tidak dapat memenuhi kemauan manusia, akan tetapi karena alam tidak memahami bahasa manusia. Kesadaran ini menggoncangkan jiwa yang menyebabkan manusia dicekam kesendirian di tengah-tengah alam semesta. Meskipun demikian, kesadaran juga membuat manusia mulai merenungkan dunia di sekitarnya. Menurut Kaelan, meskipun kata-kata sebagai bentuk ekspresi bahasa tidak memiliki kemampuan untuk mengubah realitas atau alam benda secara langsung, bukan berarti kata-kata sepenuhnya tidak memiliki daya. Artinya, kekuatan magis yang dulu melekat pada kata mulai memudar dan kini lebih bergeser pada fungsi semantiknya (Fadli, 2018). Dari sinilah manusia sadar ada hubungan antara bahasa-melalui kata-dengan realitas dari sudut yang berbeda.

Bahasa adalah ciri unik yang dimiliki oleh manusia. sebagai makhluk yang terus berkembang dan berubah, manusia kerap menghadapi ketidakharmonisan dalam menjalin relasi dengan sesamanya. Karena itu, dibutuhkan alat komunikasi, dan bahasa menjadi salah satu sarana penting untuk menjembatannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan dalam menyampaikan ajaran agama karena agama-agama besar di dunia berkembang tidak dapat dilepaskan dari melalui proses penyampaian ajaran yang dilakukan oleh pemimpin agama yang bersangkutan dan dilanjutkan oleh para pengikutnya dari generasi ke generasi (Burlian, 2022). Proses penyampaian ajaran ini disebut sebagai aktivitas dakwah, diantara agama besar itu adalah Islam. Penyampaian dakwah ini senantiasa berkesinambungan karena kewajiban berdakwah dianggap sebagai suatu kewajiban bagi orang Islam, baik secara individual maupun kolektif (Maghfiroh, 2023).

Secara garis besar dakwah dibagi menjadi tiga: pertama, *dakwah bil-lisan* atau dakwah yang dilakukan melalui lisan seperti ceramah, pidato, dan khutbah. Kedua, *dakwah bil-hal* atau dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan seperti pembangunan rumah sakit, sekolah, dan panti asuhan. Ketiga, *dakwah bil-qalam* atau dakwah yang dilakukan melalui keahlian menulis di media massa. Apabila pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat masih hidup, dakwah kebanyakan dilakukan dengan *bil-lisan* dan *bil-hal*, maka pada saat ini, medianya semakin berkembang dan beragam seperti tulisan di media cetak, audio di radio, audiovisual di televisi, dan *online* (Satria & Mohamed, 2017).

Dakwah bil-lisan, melalui khutbah Jum'at, bukan hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga mengandung sikap tertentu. Sikap tersebut mencerminkan perjuangan berbagai kepentingan, baik yang bersifat politis, kultural, maupun individu. Setiap khutbah memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, tergantung di mana khutbah itu dilakukan. Bahasa sebagai jembatan penghubung dapat terwakili oleh isi khutbah yang disampaikan oleh khatib. Permasalahannya adalah apakah bahasa yang digunakan itu dapat tepat sasaran atau tidak kepada jama'ah karena keberagaman jama'ah yang hadir di masjid, sedangkan khatib kebanyakan dari kalangan tertentu saja. Para khatib yang ada di Palangka Raya misalnya, kebanyakan dari kalangan akademisi dan kaum intelektual.

Peneliti sering menemukan kata-kata yang khas akademik seperti: analogi, historis, pasca, empiris, orientalis, eksplorasi, dimensi, interaksi, dan lain sebagainya. Hal yang seperti ini diperlukan pemahaman ekstra agar suatu kata dapat dipahami dengan tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Wittgenstein, menunjukkan bahwa pengalaman manusia sangat kompleks. Pengalaman memberi pengetahuan, rasionalitas dan bahasa tersendiri. Lebih lanjut Wittgenstein menjelaskan bahwa kata-kata adalah potongan-potongan yang rumit sebagaimana bahasa juga rumit, meskipun itu terwakili dengan bahasa biasa sebagai bahasa harian. Merujuk pada contoh kata-kata yang penulis temukan, ternyata terdapat kata yang dipahami oleh kalangan tertentu saja. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan seharusnya biasa-biasa saja (Fidiyanti et al., 2024).

Filsafat bahasa sehari-hari mempunyai empat dasar ajaran. Pertama, Sesungguhnya bahasa biasa cukup memadai bagi pemakaian filsafat. Kedua, bahasa biasa mencerminkan struktur tentang fakta yang benar. Ketiga, meninggalkan bahasa biasa akan menimbulkan kekacauan kefilsafatan dan kebingungan metafisis. Keempat, pemecahan atas masalah filsafat dapat ditemukan dalam pemakaian bahasa biasa serta pemaknaan yang dikandungnya (Tamaji, 2020). Wittgenstein berpendapat bahwa bahasa digunakan dengan berbagai cara untuk mengungkapkan pembenaran, pertanyaan, perintah, pengumuman, dan gejala yang dapat diungkapkan dengan kata-kata (Rozi, 2018).

Makna sebuah kata tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, adapun makna kalimat tergantung pada penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa tergantung dalam hidup. Karena itu, bukan hanya khatib yang perlu memahami dan menaati aturan dalam penggunaan bahasa—mengacu pada konsep *language-games* dari Wittgenstein—serta berhati-hati dalam membedakan antara fakta dan opini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, tetapi para jamaah salat Jumat pun harus cermat dan arif dalam menafsirkan kata-kata yang disampaikan. Sikap ini penting agar bahasa yang bagi khatib terdengar biasa, justru ditafsirkan tidak biasa tau berbeda oleh jamaah, bahkan sampai keliru, yang pada akhirnya bisa menyebabkan isi khutbah menjadi tidak dipahami sebagaimana mestinya. Menindaklanjuti yang demikian, peneliti dalam kajian ini ingin menganalisis sejauh mana kelayakan bahasa yang digunakan para khatib di Kota Palangka Raya sehingga dapat dikategorikan sebagai filsafat bahasa biasa serta apakah bahasa yang digunakan para khatib sesuai dengan fenomena fakta jama'ah yang mendengarnya.

Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat ragam bahasa khutbah Jum'at Masjid Al-Amin Banturung Kec. Bukit Batu Palangka Raya, dalam perspektif filsafat bahasa sehari-hari. Melalui pendekatan ini, artikel ingin memahami bagaimana bahasa khutbah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif dan bermakna bagi jamaah. Bahasa dalam khutbah Jum'at memiliki peran penting untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, serta nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan oleh khatib kepada jamaahnya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian kepustakaan dan lapangan. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti mengkaji permasalahan yang melatarbelakangi kemunculan filsafat bahasa biasa dan isi khutbah Jum'at di Kota Palangka Raya (Ferrari, 2020); (Green et al., 2006). Adapun penelitian lapangan bermaksud untuk mencari data langsung yang berhubungan dengan khutbah jum'at, termasuk pengurus atau takmir masjid, jamaah atau siapa saja yang termasuk dalam konteks jamaah sebagai pendengar khutbah. Lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data sedemikian rupa guna dijadikan sumber primer dan sekunder seperti:

1. Teks atau rekaman khutbah di Kota Palangka Raya dan buku-buku yang membicarakan tentang filsafat bahasa dengan tetap memperhatikan pandangan tokoh filsafat bahasa sebagai penambahan wacana dari filsafat bahasa.
2. Peneliti juga mengambil sumber lain seperti jurnal, buku, dan internet sebagai sumber pustaka yang dapat menunjang

penelitian ini.

3. Observasi lapangan dengan melakukan wawancara dengan beberapa jamaah masjid setelah salat Jum'at.

Penelitian ini secara detail mengikuti beberapa tahapan yang sudah diambil pada pelaksanaan penelitian: 1) Memilih masalah; 2) Studi pendahuluan; 3) Merumuskan masalah; 4) Merumuskan anggapan dasar; 5) Memilih pendekatan; 6) Menentukan sumber data, atas dasar pendekatan di atas dilakukan klasifikasi untuk menentukan data primer dan sekunder; 7) Menentukan dan menyusun instrumen; 8) Mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian, dalam hal ini yang berhubungan dengan isi khutbah dan pandangan filsafat Bahasa biasa; 9) Menganalisis data sesuai dengan metode yang telah ditentukan; 10) Menarik kesimpulan; 11) Menyusun laporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Ragam Bahasa Khutbah Jum'at Masjid Al-Amin Banturung Kec. Bukit Batu Palangka Raya

Mengingat penelitian yang bersifat kepustakaan dan sebagian lapangan, maka sumber penelitian disandarkan pada khutbah dan secara langsung menyimak karya para filsuf bahasa dan karya lain yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan dan metode pembahsan yang diterapkan, serta mengobservasi bagaimana suasana di lapangan. Dalam konteks ini, seperti yang telah dikemukakan oleh Anton Bakker, filsafat tidak mengakui otoritas di luar dirinya yang ingin membahasnya, dan juga menolak penilaian dari luar terhadap metode yang digunakannya (Hidayatullah, 2013). Kendati demikian, dalam berbahasa terdapat ungkapan yang sama akan tetapi mempunyai makna yang tetap, tergantung pada penggunaan dalam situasi atau konteks yang bersangkutan yang memiliki aturan masing-masing. Kata "bersiap" ketika baris-berbaris tentu berbeda dengan kata yang sama ketika seseorang mau berangkat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat saja terjebak ke dalam kekaburan makna bahasa manakala kita menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkannya dari situasi yang melingkupinya.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa peneliti menganalisa hasil penelitian ini dengan menggunakan metode hermeneutik-eklektis (Grondin, 2009). Pemakaian yang acak ini karena terdapat dua pembahasan yang seolah-olah berbeda satu sama lain walaupun tidak bertentangan. Pertama, peneliti memaparkan dan membedah isi dari suatu khutbah. Kedua, peneliti mengetengahkan pemikiran para filsuf dalam menyoroti yang pertama tadi dengan didukung anasir metodes seperti: deskriptik, interpretasi, reflektif, inklusif, dan sintesis.

Pandangan Ludwig Wittgenstein tentang permainan bahasa ini dapat diinterpretasikan dalam permainan kata-kata (*the game of words*)(Hamersma, n.d.). Apa pun cara yang dilakukan orang akan

tetap dianggap benar karena masing-masing memiliki peraturan tersendiri, sehingga tidak perlu saling menyalahkan. Begitu pula susunan kata yang tercermin dalam bahasa yang digunakan khutbah, yakni Bahasa Indonesia dengan keragamannya. Adapun ragam bahasa adalah kumpulan bahasa sebagai wadah interaksi antar objek yang mempunyai kekhasan tersendiri. Misal penggunaan bahasa Banjar yang begitu mirip dengan bahasa Indonesia, kata “ke mana” menjadi “ka mana,” demikian pula kata “hendak” yang menjadi “handak.”

Bahasa Indonesia digunakan dalam cakupan yang sangat luas dan oleh beragam kelompok penutur. Keberagaman penutur tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain asal daerah, tingkat pendidikan, serta sikap para penuturnya. Selain faktor-faktor tersebut, sifat bahasa Indonesia yang sangat fleksibel juga memberikan kesempatan bagi setiap penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan ciri khas daerahnya, latar belakang pendidikan, dan kebiasaan berbahasanya. Berbagai corak bahasa Indonesia sesungguhnya sudah tersedia untuk digunakan oleh semua pemakai bahasa ini. Keanekaragaman penutur bahasa Indonesia tidak bisa dihindari karena terus berkembang seiring dengan kemajuan bahasa itu sendiri (Alimin & Ramaniyar, 2020).

Tidak mengherankan apabila ditemukan suatu kata misalnya mempunyai arti sama dengan bahasa serta pelafalan yang berbeda. Bahasa yang digunakan di daerah biasanya terbawa dengan lingkungan daerahnya. Misalnya saja cara bicara bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat wilayah Sulawesi tentu berbeda dengan cara bicara bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat wilayah Kalimantan.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai alat komunikasi di seluruh wilayah Nusantara. Berbagai suku bangsa dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda memakai bahasa Melayu tersebut. Pemerintah melakukan usaha keras untuk menyeragamkan penggunaan bahasa Indonesia melalui proses pembakuan. Keanekaragaman penutur justru berkembang dengan pesat. Faktor sejarah bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia menjadi salah satu penyebabnya, meskipun tidak mutlak. Terdapat banyak penghalang terhadap usaha pembakuan bahasa Indonesia oleh pemerintah. Penghalang utama adalah norma bahasa Indonesia yang harus mewakili seluruh ragam bahasa di Indonesia dalam proses pembakuan.

Keberagaman ragam bahasa Indonesia yang tumbuh di berbagai wilayah justru menambah kekayaan khasanah bahasa Indonesia. Ragam-ragam tersebut digunakan secara berdampingan dan saling memengaruhi, meskipun tetap memiliki batas-batas tertentu. Masuknya unsur bahasa daerah maupun bahasa asing masih dianggap wajar selama berfungsi memperkaya kosakata atau struktur kalimat. Namun, jika unsur-unsur tersebut justru menghambat efektivitas komunikasi antarindividu, sebaiknya dihindari. Meskipun seluruh variasi itu termasuk dalam bahasa

Indonesia, tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam media cetak seperti surat kabar, majalah, maupun khutbah termasuk ke dalam kategori ragam bahasa tinggi. Namun demikian, tidak seluruh bagian dalam media cetak menerapkan ragam tersebut. Beberapa rubrik justru menggunakan bahasa Indonesia ragam rendah. Bahkan dalam artikel resmi, keindahan bahasa ragam tinggi sering kali berkurang akibat penghilangan unsur-unsur kebahasaan penting, seperti awalan *me-* atau *ber-*. Meskipun penghilangan ini tidak terlalu memengaruhi penyampaian ide-ide ilmiah, hal tersebut tetap dipandang kurang pantas dan tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang konsisten.

Melihat kedudukan salat Jum'at yang istimewa diantara salat-salat lainnya, tidak heran jika jamaah salat Jum'at lebih banyak jika dibandingkan dengan salat yang lainnya di masjid ini. Hal tersebut dapat terjadi karena pada salat Jum'at mampu mengumpulkan massa dalam jumlah cukup banyak dengan waktu yang sangat cepat, menjadikan salat Jum'at sebagai media dakwah dengan khutbah yang sangat efektif untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketaatan kepada Allah dalam rangka mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat.

Pergantian khatib Jum'at dalam waktu mendadak dengan berbagai macam alasan, juga sering terjadi. Sehingga khatib cadangan dari pengurus masjid harus siap untuk menggantikan khatib utama yang tidak bisa hadir dengan waktu yang singkat, khatib cadangan pun acapkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan persiapan, bahkan seringkali khutbah dilakukan tanpa fokus tema tertentu, hanya berdasarkan kebiasaan dan hafalan saja. Dengan materi khutbah diperoleh dari pengalaman sehari-hari maupun dicari di berbagai buku tentang khutbah Jum'at yang ada.

Berikut merupakan penjelasan jelas terkait ragam bahasa yang digunakan dalam khutbah Jum'at di Masjid al-Amin Banturung Kec. Bukit Batu Palangka Raya:

1. Bahasa Santai

Bahasa yang dipakai dalam khutbah Jum'at di Masjid Al-Amin tergolong ke dalam ragam bahasa Indonesia yang santai. Menurut Djojoseuroto, ragam santai atau kasual merupakan bentuk variasi bahasa yang biasa digunakan dalam suasana nonformal, seperti saat bercakap-cakap dengan anggota keluarga atau sahabat dekat ketika sedang bersantai (Fauziyyah, 2015). Dengan kata lain, bahasa yang digunakan tidak baku, bahkan terkesan seperti bahasa lisan sehari-hari. Walaupun teks khutbah telah dituliskan, gaya bahasa yang digunakan tetap terasa santai dan disampaikan dalam bentuk dialog yang berfokus pada satu topik pembicaraan, sesuai dengan waktu, tempat, dan situasi tertentu. Berikut ini merupakan contoh isi khutbah yang menggunakan bahasa lisan sehari-hari.

Terjemah: Sesungguhnya orang Mu'min itu, adalah mereka yang apa bila disebut nama allah maka gemetarlah hatinya, dan apabila di

bacakan ayat-ayat Allah di hadapan mereka, maka bertambahlah iman mereka lagi mereka itu adalah orang-orang yang mengerjakan sembahyang, serta mencari makan rezeki -rezeki yang kami limpahkan kepada mereka, mereka itulah orang-orang mu'min yang sebenarnya, mereka mempunyai derajat di sisi Allah dan ampunan serta rezeki yang berlimpah-limpah.

Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Sangat menganjurkan agar kaum muslimin membina kesatuan dan persatuan seerat mungkin, setebal mungkin serta persaudaraan yang tanpa membedakan satu sama lain, tanpa membedakan suku, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi di bawah naungan kalimat tauhid لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, seiya sekata, setujuan dalam menegakkan perintah Allah, serta seiya sekata pula dalam menumbang dan melenyapkan segala bentuk kezaliman, hidup di masyarakat selalu rukun bantu membantu satu sama lain dalam meringankan beban hidup, bersatu padu, teguh dan ulet dalam menghadapi masalah-masalah dan tantangan zaman, apalagi pada zaman sekarang ini.

Inilah saudara-saudara hikmah persaudaraan yang dianjurkan Islam, justru karena itulah maka masjid bagi kaum Muslimin sungguh-sungguh merupakan lambang persatuan dan persaudaraan, kita diperintah kalau bisa hadir setiap waktu hadir setiap waktu salat di sana, atau setiap hari satu kali, kalau tidak satu kali seminggu yaitu pada hari Jum'at, kita bersama-sama di tempat yang suci untuk mengagungkan nama Allah duduk bersampingan, kiranya persaudaraan seperti ini hendaklah ditanamkan sebagai watak dan perangai sehari-hari hingga dapat menjamin kaum Muslimin dimanapun mereka berada dalam sengketa apapun yang mereka hadapi.

Hilangkan perasaan mendongkol, dendam serta prasangka yang bukan-bukan, karena Rasulullah sangat melarang atas hal semacam itu dengan sabdanya, "Berhati-hatilah kamu atas sangka yang bukan-bukan karena sangka yang seperti itu adalah sebohong ketentuan/pembicaraan, janganlah kamu menyelidiki yang bukan-bukan, jangan merendahkan satu sama lain, jangan berperilaku acuh tak acuh atas sesama Muslim, jangan pula bermusuhan-musuhan, jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara.

Semuanya itu adalah membahayakan umat Islam itu sendiri, kekuatan yang ada menjadi lemah, yang harus dihadapi lebih tambah banyak, keadaan tambah semaraut, bukan itu saja tetapi agamapun ikut dirugikan, dengan sangka yang bukan-bukan dan rasa permusuhan dan hati yang kemasukan angin yang tidak baik akhirnya dia membuat aliran, membuat kelompok anu dan ini, menyalahkan satu sama lain tanpa membuktikan keterangan yang jelas dan perkelompokan terus berjalan tanpa penyelesaian.

Sampai dimanakah kita menilik tentang perselisihan ini? adakah dijamin Rasulullah masih hidup tidak terjadi perselisihan? adakah para ulama dan para imam terdahulu tidak pernah berselisih paham? Tentu tidak. Perselisihan pendapat sudah ada sejak Rasulullah masih hidup, sudah terjadi sejak imam-imam berfungsi memimpin ummat,

tetapi adakah mereka berkelompok-kelompok satu sama lain, menyesatkan satu sama lain. Rupanya hal ini tidak terjadi, sahabat pernah berselisih dan berlainan paham atas memahami perintah Rasulullah ke suatu tempat, yang satu lebih dahulu mengerjakan salat sebelum sampai ke tempat yang diperintah Rasulullah mengingat waktu salat sudah masuk dan hampir habis waktunya, yang satu tidak salat dahulu sebelum sampai ke tempat yang diperintah Rasulullah, akhirnya keduanya melaporkan kepada Rasulullah dan Rasulullah tidak menyalahkan antara keduanya tetap keduanya adalah dalam kebenaran.

2. Bahasa Agama

Khutbah Jum'at merupakan salah satu media dakwah yang memakai bahasa tulis sekaligus lisan. Berbeda dengan berbagai ragam bahasa, bahasa yang digunakan dalam Khutbah Jumat adalah bahasa agama. Djodjosuroto (2007), mengatakan terdapat dua pengertian mendasar tentang bahasa agama: pertama, bahasa agama adalah bahasa firman Allah yang dipatrikan dalam dalam Kitab Suci. Kedua, bahasa agama juga merupakan ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau suatu kelompok (Heryansyah, 2015). Dengan perkataan lain, bahasa agama dapat berarti pula wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama, kendatipun tidak selalu menggunakan ungkapan-ungkapan dari Kitab Suci.

Mengutip Komaruddin (1996), proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan sebuah teks selalu melibatkan tiga unsur utama, yaitu pengarang, teks, dan pembaca, yang masing-masing memiliki konteksnya sendiri. Apabila salah satu unsur dipahami tanpa memperhatikan yang lain, maka makna teks yang dihasilkan menjadi kurang utuh atau menjadi miskin. Ketiga unsur ini dikenal dalam kajian hermeneutika sebagai "unsur triadik" (the author, the text, the readers). Oleh sebab itu, proses interpretasi terhadap berbagai teks, termasuk teks keagamaan, perlu mencakup ketiga komponen tersebut (Said, 2020). Konteks pun turut memainkan peran penting, khususnya dalam memahami peristiwa keagamaan seperti pewahyuan, yang dalam ajaran Islam berkaitan erat dengan al-Qur'an. Ayat-ayat dalam al-Qur'an misalnya, tidak akan dapat dimengerti kecuali dengan melihat konteks saat wahyu diturunkan. Seseorang tidak mungkin mengerti dan dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara utuh apabila ia mengambil teks semata, dan melupakan realitas yang melatarbelakanginya. Teks-teks keagamaan (*lughat*) sejatinya tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat ia lahir dan berkembang. Sumber-sumber teks tersebut tetap mengakui eksistensinya sebagai teks linguistik, lengkap dengan seluruh implikasi kebahasaannya. Keberadaan teks selalu berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu secara historis maupun sosiologis. Karena merupakan bagian dari bahasa, teks tidak bisa dianggap lepas dari hubungan dengan manusia. Ketika kita berinteraksi dengan teks-teks agama dari sudut pandang linguistik, hal ini bukan

berarti mengabaikan sifat khas dari teks tersebut. Sebab, karakteristik tekstualitas al-Qur'an dibangun atas dasar realitas kemanusiaan yang bersifat duniawi, mencakup unsur-unsur sosial, budaya, dan bahasa. Firman Tuhan yang sakral baru mendapat perhatian secara manusiawi ketika "wahyu tersebut disampaikan dalam bentuk bahasa," yakni saat Nabi Muhammad saw menyampaikannya dalam bahasa Arab (Setia & Surip, 2019). Dengan demikian, bahasa agama ini merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu (baca: dakwah) dengan gaya bahasa yang khas. Contoh bahasa agama dalam khutbah Jum'at.

Dengan bertasbih, bertahmid, dan beristighfar kita harus dapat meningkatkan kesatuan dan persatuan yang kesemua itu adalah perisai yang paling ampuh untuk menghadapi penggerogot-penggerogot kemerdekaan.

Pada contoh di atas, kata-kata "berstasbih, bertahmid, dan beristighfar" adalah khas karena tidak semua orang dapat memahami apa maksud dari perkataan tersebut. Penggunaan bahasa sedemikian rupa dengan mencampurkan pengaruh bahasa asing, yakni bahasa Arab karena beranggapan bahasa seperti inilah yang dapat mempunyai korelasi emosional sangat tinggi sehingga dapat menggugah jamaah Jumat.

3. Kekacauan Berbahasa

Menurut Frederick Sontag (1984), tiap-tiap pembentukan konsep berhubungan dengan empat komponen. Keempat komponen itu adalah: 1) kenyataan (*reality*); 2) teori (*theory*); 3) kata-kata (*words*); 4) pemikiran (*thought*). Kenyataan hanya akan menjadi misteri jika tidak diungkapkan ke dalam bahasa sebagai alat komunikasi. Teori merupakan tingkat pemahaman mengenai sesuatu yang sudah teruji dan dapat dipakai sebagai pangkal bagi pemahaman yang lain. Kata-kata merupakan gambaran beberapa gagasan yang diverbalisasikan. Pemikiran merupakan produk akal manusia yang diekspresikan ke dalam bahasa. Semua komponen itu membentuk pengertian pada diri manusia sebagai basis utama ilmu pengetahuan. Suatu konsep, apapun itu, hanya menempatkan objek tertentu pada satu pihak sehingga pihak lain belum tentu mengerti (Yusetyowati et al., 2022). Hal inilah yang oleh Wittgenstein disebut kekacauan dalam penggunaan bahasa. Adapun kekacaun itu meliputi yakni:

a. Kesamaran dan Ketaksaan

Kesamaran terjadi karena makna yang termuat dalam suatu ungkapan bahasa hanya mewakili realitas yang diacunya.

Hadirin jama'ah Jum'at rakhimakumullah.

Tiada kata yang paling pantas kita senandungkan pada hari yang berbahagia ini melainkan kata-kata syukur kepada Allah Swt yang telah mencurahkan dan mencururkan berbagai kenikmatan kepada kita semua, sehingga kita semua dapat berkumpul dalam majelis ini dalam keadaan sehat wal 'aafiyat. Dan marilah kita realisasikan rasa

syukur kita dengan melakukan perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

Penjelasan tentang nilai yang masih memiliki artian yang rancu dan sama halnya dengan kata meluncur, barometer. Sedangkan ketaksaan dapat saja berupa penggunaan sinonimi, hiponimi, homonimi, dan polisimi: Di dalam pengembangan bahasa banyak ditemui kata-kata yang bersinonim, ini membuktikan bahwa bahasa itu berkembang sehingga banyak kata yang bersinonim (Rohali, 2019).

b. Berputar-putar

Kata-kata yang berputar-putar biasa muncul karena ada pengulangan maksud kalimat, sehingga kalimat menjadi panjang. Kata atau kalimat yang pada awalnya sudah jelas menjadi tidak jelas karena ditambah dengan kata atau kalimat yang pada dasarnya mempunyai maksud yang sama:

Mau tidak mau orang harus patuh dan menghamba kepada mereka. Ketergantungan orang-orang banyak membuat Fir'aun-Fir'aun baru merasa memiliki dan menguasai segalanya”.

c. Keterbatasan Jumlah Kata

Kata-kata merujuk pada objek tertentu seperti orang, peristiwa, sifat, persaan, dan sebagainya. Akan tetapi karena keterbatasan kata-kata, realitas yang ditunjuk hanya dapat diwakili. Kata-kata hanya bersifat parsial, tidak menggambarkan sesuatu secara eksak.

Siapa yang Allah beri petunjuk tiada siapa pun yang bisa menyesatkan, dan siapa yang Allah sesatkan tiada jalan petunjuk baginya.

Allah berfirman: “Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.” (QS. Muhammad:19) Para hamba Allah dan sidang Jumat yang berbahagia... bertakwalah kepada Allah ‘azza wajalla di mana saja berada, berpegangteguhlah kepada tali agama Islam yang kuat ini, dan jauhilah perbuatan-perbuatan dosa yang membinasakan.

Jama'ah salat Jum'at rahimakumullah

Sesungguhnya Allah ‘azza wajalla telah memperingatkan kita melalui kalam-Nya akan adanya manusia-manusia yang datang kelak di kemudian hari menjadi para penyembah hawa nafsu yang jahat serta menyebarkan syubhat (perkara yang tidak benar dan mengaburkan keimanan) di tengah-tengah manusia.

Allah ‘azza wajalla yang Maha Benar berfirman, “Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).” (QS. An-Nisa’: 27)

Mereka berusaha memprovokasi umat agar meninggalkan ajaran agama yang murni dan konsisten. Mereka melayangkan

cercaan, penghinaan, dan umpatan kepada para hamba Allah yang taat serta setia sepenuhnya kepada agamanya. Sebenarnya, hamba-hamba beriman ini disebut oleh Allah dalam Al-Qur'an dengan sebutan Ibadurrahman.

Siapa orang yang disebut dengan kaum awam? Apa yang dimaksud dengan awam? Apakah orang dimaksud awam seluruh umat atau seseorang yang lain dibidangnya atau seorang biasa? Karena pengertian orang secara awam umum adalah orang yang bukan ahli dalam suatu bidang ilmu, orang kebanyakan, orang biasa (bukan ahli).

d. Bahasa Asing

Contoh lain yang dianggap kurang tepat adalah penggunaan bahasa asing meskipun tulisannya dalam bahasa Indonesia pada beberapa artikel, antara lain "*Valentine's day*," "*Ukhuwah Islamiyah*," "*traffic lights*," "*moral hazard*," dan "*sexual harassment*."

Valentine's Day adalah satu contoh hari besar di luar Islam, yang pada hari itu sebagian kaum Muslimin ikut memperingatinya terutama kalangan remaja dan pemuda. Padahal *Valentine*, menurut salah satu versi sebuah ensiklopedi adalah nama pendeta St. Valentine yang dihukum mati karena menentang Kaisar Claudius II yang melarang pernikahan di kalangan pemuda (Harahap, 2019).

Dengan demikian, persoalan kendala *Ukhuwah Islamiyah* di samping datang dari upaya musuh-musuh Islam yang tidak suka melihat persaudaraan kaum Muslimin, kendala terberat justru datang dari dalam diri umat Islam sendiri. Karena itu *Ukhuwah Islamiyah* hanya bisa kita wujudkan manakala perwujudannya dimulai dari pembentukan pribadi dan masyarakat yang Islami (Lubis, 2021).

Ketika berhenti di jalan karena lampu *traffic light* berwarna merah, ada pesan moral agar kita menghargai orang lain yang juga mempunyai kepentingan sama. Secara edukatif ini menunjukkan bahwa puasa memiliki nilai pendidikan sosial yaitu mencegah terjadinya kemungkaran (*al-fahsyah*) seperti *moral hazard*, *sexual harassment*, dan berbagai kejahatan lainnya.

Kelima kata di atas dapat saja diganti dengan "hari valentine," "persaudaraan Islam," "lampu lalu lintas," "bahaya moral," dan "pelecehan seksual." Meskipun demikian, dalam segmen ilmu pengetahuan atau yang bersifat ilmiah misalnya, penggunaan bahasa asing tidak dapat dihindari namun hal itu karena memang belum ada padanannya dalam Bahasa Indonesia.

Pembangunan ekonomi dalam Islam ditegakkan berdasarkan konsep moral dan ketuhanan. Ia bersandar pada ajaran tentang halal, baik, jujur, amanah, saling mencintai, dan persaudaraan sejati. Islam juga menganjurkan zakat dengan fungsinya sebagai ikon pembantu manusia dari kemiskinan dan kemelaratan.

Begitu juga dengan beberapa istilah yang kini dianggap baku oleh masyarakat akibat terlalu sering muncul di media massa, seperti

televisi, antara lain “valentine’s day,” dan “stress.” Di sisi lain, Valentine's Day adalah Hari Raya di luar Islam untuk memperingati pendeta St. Valentin yang dihukum mati karena menentang Kaisar yang melarang perzinahan di kalangan pemuda (Nurhayati & Rusiyawati, 2017).

Apabila dalam bentuk musibah, cukup disebut dengan “sabar,” yang lawannya adalah “keluh kesah dan gelisah,” yaitu membebaskan (membiarkan) dorongan nafsu (emosi negatif) untuk berteriak-teriak, mengaduh, memukul-mukul muka, merobek-robek pakaian, menangis meraung-raung, dan sebagainya sebagai bentuk stress dan ketidak-tahanan terhadap cobaan (Yusuf, 2018).

Relevan dengan ragam bahasa di atas, pada kenyataannya tidak mudah bagi jamaah untuk memahami makna kata maupun kalimat yang disampaikan. Kesulitan ini muncul akibat kecenderungan khatib menyusun dan menyampaikan teks khutbah berdasarkan interpretasi dan gaya retorik pribadi, tanpa mempertimbangkan tingkat keterpahaman bahasa oleh jamaah. Pesan yang ingin disampaikan pun menjadi kurang jelas sehingga jamaah bertanya-tanya apa maksud isi khutbah tersebut.

Jika orang secara ketat mengikuti tata permainan bahasa Wittgenstein, maka yang harus diikuti hanya satu ragam saja, yakni ragam bahasa agama. Setiap bentuk permainan bahasa memiliki aturan permainan sendiri. Ragam bahasa ilmiah harus dipatuhi oleh masyarakat ilmiah. Penggunaan bahasa dalam konteks ilmiah tidak dapat dicampur dengan penggunaan ragam bahasa santai, begitu pula terhadap ragam bahasa agama. Kekacauan akan timbul jika suatu ragam diterapkan pada ragam yang lain. Meskipun demikian bukan berarti apa yang dilakukan oleh suatu ragam bahasa tidak boleh dilakukan oleh ragam yang lain. Alasannya adalah fakta dalam kehidupan sehari-hari banyak terdapat ungkapan bahasa yang sama dalam berbagai bidang kehidupan atau dipergunakan dalam bidang permainan bahasa (Basuki, 2023).

Mengingat komunikasi itu bersifat universal, maka khutbah sebagai salah satu bentuk dalam berkomunikasi harus ditujukan kepada massa atau jamaah secara luas. Salah satu syaratnya harus nonsektarian. Dia harus berbicara tema-tema yang bisa diterima secara universal. Bahkan kalau temanya universal seperti menolong orang, khutbah bukan saja bisa didengar oleh orang Islam, orang Muslim yang Islamnya tidak seberapa mendalam, tetapi juga orang Non-Muslim yang bertempa tinggal di sekitar masjid akan menerimanya sebab khutbah sebagai media yang disampaikan oleh khatib tentu membawa misi Islam sebagai *rahmatan lil’alamin*.

PENUTUP

Bahasa khutbah Jum’at memiliki ragam bahasa agama yang sesuai dengan konsep permainan bahasa dalam filsafat bahasa biasa. Penggunaan bahasa ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman dikomunikasikan dalam bentuk yang khas, sarat makna, dan mengandung kekuatan spiritual. Namun, agar pesan-pesan

dakwah lebih efektif dan menjangkau semua lapisan jamaah, bahasa khutbah Jum'at di Palangka Raya perlu disusun dengan lebih sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Sebab, khutbah tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membawa pesan moral, nasihat sosial, dan penguatan iman yang harus diterima secara utuh oleh pendengarnya. Dengan pendekatan bahasa yang tepat, khutbah akan menjadi sarana dakwah yang tidak hanya menggugah hati, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama yang moderat, inklusif, dan penuh kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: Studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Basuki, I. S. S. (2023). Bahasa, Pikiran, dan Dunia Dalam Perspektif Linguistic Relativity Principle Benjamin Lee Whorf Dan Language Game Ludwig Wittgenstein. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2916>
- Burlian, P. (2022). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Fadli, S. (2018). Statemen Sari Roti Pasca 212 dalam Perspektif Filsafat Bahasa Biasa John Langshaw Austin. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.911>
- Fauziyyah, A. (2015). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang Dalam Cerpen Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest Karya Ernest Prakasa Dan Rencana Pelaksana Pemelajaran di Kelas XI SMA* [Sarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. <https://eprints.untirta.ac.id/2682/>
- Ferrari, R. (2020). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Fidiyanti, M., Suhartono, & Sodik, S. (2024). Language Game dan Pengembangan Konsep Kognitifpragmakritis. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 2, 20–31.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals. *Chiropractic & Manual Therapies*, 52–57.
- Grondin, J. (2009). *Hermeneutik*. Vandenhoeck & Ruprecht.
- Hamersma, H. (n.d.). *Persoalan Ketuhanan: Dalam Wacana Filsafat*. PT Kanisius.
- Harahap, F. I. (2019). *Pandangan Akademisi Hukum Islam Kota Medan Tentang Tasyabbuh Dan Kaitannya Dengan Perayaan Hari Tertentu*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/7161/>
- Heryansyah, T. R. (2015). *Nilai Etis Pendidikan Karakter Dalam Lirik Lagu Campursari Dan Lagu Pop Melayu Malaysia (Suatu Kajian Hermeneutik Juergen Habermas)* [Doctoral, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/28402/>
- Hidayatullah, S. (2013). Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 23(3), Article 3.
- Lubis, P. D. H. M. R. (2021). *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Maghfiroh, R. (2023). Inovasi Manajemen Dakwah sebagai Pendekatan Dakwah Islam pada Generasi Milenial di Desa Trahan Kabupaten Rembang. *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community*, 1(2), Article 2.

- Nurhayati, S. F., & Rusiyawati, I. (2017). Valentine's Day Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial dan Religi. *URECOL*, 353–364.
- Rohali, R. (2019). Pengaruh Filsafat Analitik Dalam Pendidikan Bahasa Prancis. *Diksi*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23082>
- Rozi, A. B. (2018). Radikalisme Agama Dalam Permainan Bahasa: (Perspektif Language Games Ludwig Wittgenstein). *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(1). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i1.3242>
- Said, A. A. (2020). Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.74>
- Satria, E., & Mohamed, R. (2017). Analisis Terhadap Peranan Nasyid Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.1329>
- Setia, E., & Surip, M. (2019). Analisis Semiotik dalam Memahami Bahasa Agama di Era Globalisasi. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.14206>
- Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 1(2), 80–104. <https://doi.org/10.52166/alf.v1i2.2049>
- Yusetyowati, Y., Sulaiman, S., Wahyumi, P., Suroso, S., Mahmudi, W. L., & Sudarmono, S. (2022). Hubungan Antara Ilmu dan Bahasa. *Bangun Rekaprima*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v8i1.3527>
- Yusuf, M. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233–245. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>